

Mutiara Kebijaksanaan Sai

**SATSANG Prof. Anil Kumar Percakapan Baba dengan Para Siswa
Episode 26 – Tgl. 03 Maret 2004**

OM... OM... OM...

Sai Ram,

With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagavan,

Dear Brothers and Sisters,

SANG GURU ABADI BERBICARA DI HADAPAN PARA GURU

Pada tanggal 25 Januari 2004, Swami berbicara di hadapan para dosen dari Kampus Anantapur. Para anggota fakultas Kampus Anantapur sedang mengadakan acara training selama 3 hari. Bhagawan mengizinkan mereka menyelenggarakan acara perpisahan di Prashanti Nilayam, dimana semuanya menghadiri acara tersebut. Tiba-tiba saya mendapatkan isyarat bahwa saya diharapkan untuk hadir di sana dalam menjalankan tugas profesional saya sebagai penterjemah.

Beberapa point penting, yang Beliau kemukakan di hadapan para pengajar saat itu, tentunya akan bermanfaat untuk kita semua – para bhakta; terutama mereka yang berprofesi sebagai dosen/guru. Di sini saya akan memaparkan beberapa point penting yang dikemukakan oleh Bhagawan.

Pertama: Seorang pengajar hendaknya mencintai profesinya. Ia juga harus mengasahi siswa-siswanya. Dengan demikian, barulah ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan sepenuhnya. Tanpa adanya cinta-kasih, seorang pengajar tidak akan bisa menyenangkan hati setiap orang dan ajaran-ajarannya menjadi tak berguna. Ajaran-ajaran baru bisa diteruskan bilamana dilandasi dengan semangat cinta-kasih.

Kedua: Para pengajar hendaknya mendidik para siswa mengenai pentingnya semangat kesatuan. Semuanya adalah satu adanya; kita tidak dibeda-bedakan

berdasarkan unsur keagamaan, warna kulit maupun kebangsaan. Kita semuanya merupakan again dari kasta kemanusiaan. Untuk itu, janganlah pernah membiarkan diri kita terpecah-belah. Point ini sangat penting untuk diperjelas. Dari seongkah emas, kita dapat membuat perhiasan cincin. Dari bahan emas yang sama pula, jikalau dicairkan, maka akan dapat pula dibentuk menjadi perhiasan anting-anting. Nama dan bentuk perhiasan itu telah berubah, namun bahan emasnya tetaplah sama. Demikian pula, kita memang berbeda kebangsaan dan berbeda untuk berbagai macam alasan lainnya. Akan tetapi, pada dasarnya, kita semua adalah bagian dari umat dan suatu komunitas kemanusiaan. Semangat kesatuan ini haruslah diajarkan kepada para siswa.

Ketiga: Semangat cinta tanah-air harus ditanamkan dalam diri setiap siswa. Bisa saja mereka berasal dari berbagai macam negara. Bagi yang berkebangsaan Amerika, hendaknya diajarkan untuk mencintai negara Amerika; begitu pula halnya murid berkebangsaan Jerman haruslah mencintai negaranya. Intinya kita harus mencintai dan berbakti kepada negara kita. Di samping itu, kita juga harus mencintai kebudayaan kita. Para pengajar hendaknya menanamkan semangat cinta tanah-air ke dalam pikiran para siswa di setiap kesempatan. Hal ini sangatlah penting.

Keempat: Unity (kebersatuan) merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Baik dari sisi pengajar, siswa, orang-tua, pihak manajemen dan administrasi institusi; maupun bagian-bagian lainnya – semuanya mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu: menyalurkan pengetahuan. Kita menyaksikan perkembangan dan kemajuan karakter-karakter para siswa kita. Oleh sebab itu, faktor pemersatu ini sangatlah diperlukan. Dalam keadaan apapun juga, janganlah kita membiarkan diri kita terpecah-belah.

"I WANT YOU"

Bhagawan melanjutkan, "Aku sangat mencintai-mu. Di saat engkau memulai tugas-tugas-mu, maka Aku siap memberimu apa-pun juga yang engkau inginkan. Apapun juga! Aku akan menjaga-mu, keluarga-mu maupun kesehatan-mu. Swami akan selalu mendukung-mu. Ingatlah ini!"

Pernyataan ini sungguh memberikan kepercayaan-diri dan keberanian untuk yakin terhadap diri sendiri dengan dukungan Tuhan, sebab pada hari itu, Bhagawan telah memberikan jaminan-Nya.

Kemudian seseorang bertanya, "Bhagawan, bagaimana kondisi kesehatan-Mu sekarang?"

Swami menjawab, "Tidak ada yang terjadi atas diri-Ku. Aku baik-baik saja! I am fine!"

Yang lain bertanya, "Kapanakah Bhagawan akan berjalan normal kembali?"

"Aku masih berjalan. I am fine," jawab-Nya.

Beliau mengatakan bahwa tidak terjadi apapun atas diri-Nya. Ia juga berkata bahwa diri-Nya dalam keadaan baik-baik saja.

Kemudian seseorang lagi berkata, "Swami, kami menginginkan-Mu."

Baba menjawab, "Aku menginginkan-Mu! Aku menginginkan-Mu!"

Bhagawan juga menyampaikan satu pesan kepada para guru/dosen, yang mana ingin saya sampaikan kembali kepada anda semua. Di saat Beliau akan meninggalkan ruangan interview, Ia berkata, "Mengertilah bahwa Tuhan ada di dalam diri setiap insan dalam bentuk "Aku" ("I")."

Pada saat saya bertanya, "Siapakah kamu?" Anda menjawab, "Aku adalah anu dan anu." Jadi, setiap orang menyebut dirinya "Aku/I". "Aku" di sini adalah sesuatu yang Ilahi di dalam diri manusia.

"Aku" menjadi persamaan bagi setiap orang. Pada waktu kita menyadari adanya persamaan "Aku" dalam diri setiap orang, maka di saat itu, kita menjadi bersatu.

Bhagawan juga berkata kepada para guru/dosen, "Selama 3 hari ini, anda sudah menyelenggarakan konferensi di bidang pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Apakah kalian pikir bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu berasal/didatangkan dari suatu tempat? Dimanakah letak nilai-nilai kemanusiaan itu? Apakah engkau mempelajarinya? Anda/kita semua adalah manusia, betul? Jadi, dengan sendirinya, engkau sudah terlahir dengan nilai-nilai kemanusiaan itu. Sebatang pohon tidak mempelajari sifat-sifat ke-"pohon"-an; dan seekor hewan-pun juga tidak mempelajari tentang sifat-sifat ke-"binatang"-an. Oleh karena itu, sebagai manusia, tidaklah perlu mempelajari sifat-sifat kemanusiaan, sebab sudah terlahir dengan sendirinya."

Apa yang dapat kita lakukan dalam konferensi para pengajar ini adalah mencoba mengingatkan diri kita tentang perlunya nilai-nilai kemanusiaan tersebut, yang mana sebenarnya sudah ada di dalam diri kita masing-masing. Itu saja! Tugas para guru/pengajar adalah mencoba untuk mengeluarkan nilai-nilai itu, yang juga sudah ada latent di dalam diri anak-anak kita.

Bhagawan menambahkan, "Inilah tugas dari kedatangan-Ku – untuk mengingatkan kalian semua akan nilai-nilai-mu, untuk mengingatkanmu akan ke-Ilahian-mu. Siapaun juga yang menjalankan tugas-tugas ini akan mendapatkan berkah yang berlimpah dari-Ku." Inilah hal-hal penting yang disampaikan Bhagawan kepada para guru di hari itu.

HADIAH PERKAWINAN DARI BHAGAWAN UNTUK KAKAK SEORANG SISWA

Dengan gembira, saya ingin memberitahu anda tentang Bhagawan yang membuat 2 miracles di hari itu. Setelah keluar dari ruangan interview, tiba-tiba Swami memanggil seorang siswa. Kemudian, sembari memandangnya, Swami mengambil kartu undangan pernikahan kakak-nya.

Siswa itu berkata, “Swami, ini adalah kartu undangan pernikahan kakak saya.”

“Ok,” Beliau menjawab siswa itu dan menyuruhnya untuk kembali ke tempat duduknya.

Siswa itu kembali ke tempat duduknya di barisan ke-sepuluh atau ke-lima belas. Di akhir arathi, ia mendapati satu kejutan, ternyata di antara tumpukan kartunya yang lain, ia melihat Mangalasutra, tali ikatan suci atau kalung emas, yang diberikan untuk mempelai wanita di hari pernikahannya. Siswa itu sangat bergembira dan ia memberitahu saya tentang hal ini.

Saya-pun merasa sangat gembira mendengar berita ini. Saya telah menceritakan tentang hal ini kepada banyak kelompok lain, karena seperti yang anda ketahui tentang temperamen saya, bahwa saya tidak bisa hidup tenang kalau belum menceritakan hal-hal yang saya ketahui kepada banyak orang. Yes, ini merupakan kesenangan yang tiada duanya!

SATU LAGI KEAJAIBAN VIBHUTHI

Kini saya ingin berbagi cerita tentang keajaiban di tempat lain. Ada satu distrik bernama Khammam, kurang-lebih 15 jam perjalanan dengan mobil dari sini. Di dekat Khammam, terdapat sebuah desa kecil bernama Chilukuru. Para seva dals pergi berkunjung ke desa itu dan melakukan tugas pelayanan di sana. Di situ mereka menemukan satu kuil Hanuman dalam kondisi rusak & terbengkalai. Di situ tidak ada pendetanya, tidak ada aktivitas puja dan sebagainya! Kemudian para seva dals kita berinisiatif melakukan pembersihan terhadap kuil itu; mereka menyikat bersih seluruh ruangan di dalamnya. Selama mereka melakukan tugas pembersihan itu, mereka menaruh foto Baba.

Dari foto Bhagawan, mulai tampak vibhuthi yang mengalir secara terus-menerus. Para sevadals merasa sangat berbahagia atas kemurahan hati Bhagawan; yang telah menyetujui dan menerima jasa pelayanan mereka untuk kuil Hanuman tersebut. Dengan demikian,

Swami menunjukkan bahwa Beliau dan Hanuman adalah satu dan sama adanya.

Para seva dals juga melaksanakan bhajan di kuil itu. Pada kesempatan tersebut, mereka menyaksikan bahwa ternyata wajah Bhagawan di foto itu berubah menjadi berwarna kemerah-merahan. Biasanya wajah Hanuman memang dilukiskan sebagai berwarna merah terang; sebagaimana dapat kita lihat pada gambar-gambar yang ada. Mereka melihat bahwa terdapat kesamaan dengan wajah Baba. Saya ingin berbagi cerita bahwa hal ini telah terjadi.

PERCAKAPAN SPIRITUAL

Kini saya ingin berlanjut ke suatu perbincangan yang menarik antara saya dengan beberapa teman pada tanggal 7 Februari 2004. Saya begitu bergembira dengan perbincangan itu, dimana kemudian setelah itu, saya-pun menginformasikannya kepada Swami. Beliau terlihat gembira dan mendengarkan secara seksama semua yang saya kemukakan, dimana di akhir perbincangan, Swami berkomentar, “Kau belajar banyak dari mereka. Pengetahuan mereka lebih banyak daripada kamu.” Saya senang mendengar komentar itu dari Bhagawan langsung; karena sungguhlah sangat bahagia bisa dikoreksi.

Bhagawan selalu mengatakan, “Mereka yang berdiri di bawah tiang lampu tidak bisa melihat cahaya itu sendiri, sebab mereka berdiri di bawah bayangannya. Bunga teratai dapat menarik perhatian kawanannya lebah walaupun dari kejauhan. Lain halnya dengan katak dan ular yang berada di sekeliling bunga itu sendiri, mereka sama sekali tidak tahu betapa bernilainya bunga itu. Nah, demikian pula halnya dengan orang-orang yang tinggal bersama-Ku, mereka tidak menyadari/mengetahui nilai-nilai-Ku. Justru para bhakta asing yang datang dari jauh, merekalah yang lebih tahu betapa pentingnya nilai-nilai yang Ku-ajarkan daripada kalian semua.”

Ungkapan ini bukanlah semata-mata pujian kepada para bhakta asing, akan tetapi ia adalah 100% benar adanya! Saya mengetahui hal ini karena dari tempat-tempat yang saya kunjungi di luar negeri, saya banyak berbincang-bincang

dengan mereka; yang mana saya sangat setuju dengan ucapan Bhagawan tadi.

Seperti telah saya katakan sebelumnya, saya tidak keberatan untuk selalu mengulang-ulang: Bahwa tak ada seorang-pun yang asing di Prashanti Nilayam ini. Tak ada seorang yang di-cap sebagai foreigners (orang asing). Jadi, adalah salah bila kita mengatakan: mereka yang belum pernah datang ke sini adalah orang asing, atau mereka yang belum pernah melihat Baba adalah orang asing. Kita semuanya adalah milik-Nya. Beliau adalah Bapak kita. Jadi, bagaimana engkau bisa melabel seseorang sebagai orang asing? Saya tidak bisa menerima itu.

Di samping itu, Self yang ada di dalam dirimu, spirit (jiwa) di dalam dirimu, consciousness (kesadaran) di dalam dirimu, Atma yang ada di dalam-mu – semuanya ini adalah sama bagi setiap orang. Kita semuanya adalah warga kingdom of spirit & kingdom of heaven (kerajaan jiwa & sorga). Jadi, bagaimana mungkin seseorang menjadi orang asing di negeri kerajaan sorga? Kita semuanya adalah sama & satu adanya. Inilah point yang saya yakini sepenuhnya.

Dalam konteks yang sama, ada kejadian lucu. Saya sempat bertemu dengan beberapa orang bhakta dari luar negeri. Saat itu, saya kebetulan melewati mereka ketika sedang berjalan-jalan sore. Tiba-tiba mereka memanggil, “Anil Kumar, bisakah and tolong luangkan waktu sebentar untuk bersama-sama kami?” Seperti biasanya, saya-pun menghampiri mereka.

Saya bertanya kepada mereka, “Jikalau kalian mengizinkan, saya ingin mewawancari anda satu-per-satu. Maukah anda menjawab pertanyaan-pertanyaan-ku?”

Mereka menjawab, “Mengapa tidak? Kami akan dengan senang hati menjawabnya.”

Asal tahu saja, saya juga telah menceritakn kepada Swami tentang hal ini. Maka dari itu, saya juga ingin berbagi dengan anda semuanya di sini. Pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan

berikut jawaban-jawaban yang diberikan, saya yakin akan sangat berguna untuk semuanya.

TAK ADA YANG INGIN SAYA MINTA – FATHIMA

Bhakta pertama yang saya wawancarai bernama Fathima, ia berasal dari Brazil. Ia bekerja di bagian administrasi satu sekolah. Di sana ia menjalankan sebuah institusi pendidikan. Saya mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya dan ia memberikan jawaban yang mengagumkan. Swami sangat senang mendengarkan jawaban-jawaban tersebut.

Berikut ini adalah rangkain pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya:

Anil: “Apakah ini merupakan kunjungan anda yang pertama kali ke Prashanti Nilayam? Sudikah anda bercerita tentang pengalaman-pengalaman anda?”

Fathima: “Ya! Ini adalah kunjungan saya yang pertama kalinya. Jikalau anda ingin tahu tentang pengalaman saya, maka saya bisa beritahukan satu pengalaman: Bahwa ketika saya menghadiri darshan Bhagawan, saya seolah-olah merasakan menerima energi dari Beliau., dan sekarang saya menjadi penuh semangat. Setelah mengikuti darshan Bhagawan, saya menjadi begitu antusias.”

(Sewaktu saya menceritakan hal ini kepada Swami, Beliau tampak bukan main senangnya. Kesimpulan saya atas jawaban tersebut adalah sebagai berikut: Bahwa kita semuanya hendaknya juga siap untuk menerima pancaran energi tersebut. Kita harus menjadi sensitif (peka). Kita juga harus mau menerimanya. Hendaknya kita selalu siap untuk menerima. Ibu itu – seorang bhakta yang baik – sangatlah sensitif dengan hati & pikiran yang terbuka, beliau dapat menerima kucuran energi dari Bhagawan. Benar-benar sangat menakjubkan.)

Anil: “Keinginan apa yang ingin anda ungkapkan di hadapan Bhagwan, seandainya anda mendapatkan kesempatan untuk itu?” (Dengarkanlah ini. Ah! Jawaban yang bagus sekali yang ia berikan!)

Fathima: "Kalau boleh saya jujur, Mr. Anil Kumar, saya tidak menginginkan apapun juga." (Saya rasa paling-paling hanya ada satu diantara 10,000 orang yang dapat mengatakan seperti demikian).

"Saya tidak mempunyai sesuatupun untuk diminta; saya tidak berkeinginan. Dan saya juga tidak meminta untuk di-interview. No! Justru yang saya inginkan adalah ini, yaitu bagaimana supaya saya dapat semakin meningkatkan semangat cinta-kasih di dalam diri saya serta bagaimana menyalurkan cinta-kasih tersebut kepada orang lain! Itulah yang saya inginkan! Tiada lagi hal lainnya yang diperlukan."

(Ketika saya memberitahukan Swami tentang jawaban ini, Beliau berkata, "Lihatlah! Orang-orang itu tidak berkeinginan/berhasrat. Sementara kalian ini penuh dengan keinginan. Bahkan tiada habis-habisnya. Itulah level bhakti/ketaatan mereka.") (tertawa)

Anil: "Oleh karena ini aalah kunjungan anda yang pertama kalinya, apa sajakah yang engkau peroleh dari Prashanti Nilayam ini?" (Oh! Betapa mengagumkan jawaban yang ia berikan berikut)

Fathima: "Nama indah Tuhan beserta wujud-Nya yang rupawan, ajaran-ajaran Beliau yang mengagumkan dan beberapa buku tentang literatur Sai. Inilah barang-barang yang saya akan bawa pulang. Itu saja. Saya tidak menginginkan yang lainnya."

Anil: "Setelah anda kembali ke tempat asal-mu, apa yang ingin anda lakukan di sana? Anda telah cukup lama tinggal di Prashanti Nilayam. Anda juga mengatakan bahwa Bhagawan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri-mu. Jadi, apa yang hendak anda kerjakan di tempat asal-mu?"

Fathima: "Mr. Kumar, saya ingin sekali mendalami/menjalani proses meditasi. Saya ingin meluangkan lebih banyak waktu saya untuk meditasi. Saya bertekad untuk merobah diri saya. Untuk itu, saya sadar bahwa saya perlu memiliki pikiran yang murni/jernih, dan saya akan mengusahakan itu. Saya bertekad untuk

merubah pikiran saya mengarah ke dalam (inward), agar saya dapat mengalami sendiri kesadaran agung (atau Atma). Inilah hal-hal yang ingin saya kerjakan di tempat asal-ku."

Demikianlah mutu seorang bhakta sejati. Saya benar-benar terpesona! Saya juga tahu bahwa anda-anda semua yang hadir di sini juga memiliki mutu sedemikian. Kasus ibu tadi hanyalah merupakan salah satu contoh yang saya berikan. Kalian semua menakjubkan juga koq! (tertawa)

Anil: "Bagaimana perasaan anda saat ini yang sedang berbincang-bincang dengan saya di malam hari ini, di Block North 5? Kita sedang duduk di bawah pepohonan dan saya senang berjumpa dengan anda. Nah, bagaimana perasaan anda sekarang ini?"

Fathima: "Mr. Anil Kumar, saya merasa ringan & tanpa beban, saya juga tidak merasa khawatir maupun gelisah; saya justru merasakan kebahagiaan. Saya berharap untuk dapat terus memiliki perasaan ringan tanpa adanya rasa khawatir ini. Ingin sekali saya merasakan hal yang sama di negara asal-ku, untuk memiliki perasaan yang seringan mungkin sewaktu saya kembali ke sana."

Anil: "Hal-hal apa sajakah yang telah anda amati di sini dan ingin anda terapkan di sana?"

Fathima: "Terdapat dua hal yang telah saya pelajari di sini dan ingin sekali saya terapkan sepenuh hati setibanya saya kembali ke negeri-ku. Yang pertama adalah keyakinan terhadap Swami, keyakinan yang tidak mudah terombang-ambing, keyakinan yang teguh terhadap Swami. Yang lainnya adalah cinta-kasih. Kedua hal inilah yang ingin saya terapkan di sana. Saya ingin berbagi cinta-kasih dengan rekan-rekan kerja di seluruh negeri. Saya menginginkan agar semua orang sadar bahwa kita semua terikat oleh energi Illahi. Kita semua dipersatukan oleh energi Illahi; oleh sebab itu, janganlah kita terpecah-belah. Kekuatan Illahi telah mempersatukan kita. Hendaknya kita sadar atas kenyataan/fakta ini. Inilah yang dinamakan hubungan sejati. Dengan disatukannya kita oleh kekuatan Illahi, maka kita semuanya adalah satu adanya.

Hal ini perlu disadari dan dialami oleh semua orang.”

Anil: “Ibu, setelah anda tiba di rumah, hal-hal apa sajakah yang mungkin menjadi perubahan awal yang paling nyata yang dapat terjadi dalam gaya hidup anda?”

Fathima: “Saya mempunyai seorang pembantu di rumah. Dia melakukan banyak sekali pekerjaan rumah-tangga, seperti bersih-bersih dan memasak. Dialah pengurus rumah-tangga kami dan ia melakukan semua tugas-tugas di rumah. Setelah saya datang ke Swami, saya memutuskan untuk mengasahi, bersimpati, bersabar-hati, bersikap lebih toleran dan mau bekerja-sama dengannya. Saya seharusnya memberinya pertolongan yang lebih daripada yang selama ini saya sudah lakukan, dan sekali-kali hendaknya saya juga mau melayaninya. Selama ini dialah yang melayani saya, jadi tidak ada salahnya toh jikalau saya-pun mau melayaninya. Inilah yang ingin saya lakukan setibanya saya di rumah.”

Anil: “Sepertinya anda mempelajari banyak hal di sini. Kami-pun senang mendengarnya. Akan tetapi, ada satu hal yang ingin saya tanyakan: Dari sekian banyak hal-hal yang anda pelajari di sini, kira-kira apa yang mungkin sulit untuk anda praktekan di sana?”

Fathima: “Menghilangkan rasa ego di dalam diri saya. Itulah masalah yang paling sulit bagi saya.”

Anil: “Bagaimana anda bisa tahu?”

Fathima: “Suatu hari saya mendapatkan kesempatan untuk memberikan pelayanan di kantin Western. Ketika saya sedang bertugas, tiba-tiba kami mendengar berita bahwa mobil Swami sedang mendekat ke arah kantin. Saya tinggalkan pekerjaan dan segera keluar dari kantin, agar saya dapat melihat Swami dan dengan harapan supaya Swami juga melihat saya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, Swami menoleh ke arah yang berlawanan seolah-olah saya tak ada di situ. Untuk pertama kalinya, saya belajar & sadar bahwa saya seharusnya bersikap egoless (menghilangkan rasa ego).”

(Ibu itu juga mengakui bahwa perasaan ego-lah yang menjadi penghalang antara dirinya dengan Tuhan. Dan untuk mematahkan ego ini, adalah suatu pekerjaan yang berat)

Anil: “Saya mungkin salah, tetapi saya rasa di negara anda banyak sekali orang-orang yang bersikap duniawi atau materialistik. Apakah anda merasa bahwa di Prashanti Nilayam ini kehidupannya justru cenderung over dosis dalam hal spiritualistik? Nah, bagaimanakah caranya anda untuk menyeimbangkan kelebihan dosis spiritual di sini dengan kehidupan yang materialistik over-dosis di negara anda? Bagaimanakah caranya anda menciptakan satu keseimbangan?”

Fathima: “Mr. Kumar, saya rasa materialistik dan spiritualistik bukanlah dua hal yang saling berlawanan, akan tetapi, mereka justru saling melengkapi. Mereka berjalan seiringan.”

Ia kemudian menjelaskan dengan cara memberikan satu contoh dari kehidupannya sendiri. Ia mempunyai 3 orang putri. Dalam pekerjaan, ia menduduki jabatan yang sangat tinggi dan berstatus; ia juga cukup kaya-raya. Dia sama sekali tidak tahu-menahu apa yang dinamakan pelayanan terhadap orang lain. Malang menyimpannya, suatu hari ia mengalami kecelakaan dan akibatnya, ia harus dirawat selama 6 bulan di rumah-sakit. Saat itu, semua orang melayaninya. Ke-tiga puterinya dengan penuh cinta-kasih & kesetiaan melayani ibunya.

Ia berkata kepadaku, “Saat itu, untuk pertama kalinya saya menyadari nilai penting dari suatu tindakan pelayanan. Setiap orang perlu memeberikan pelayanan karena di kemudian hari, kita juga memerlukan pelayanan dari orang lain. Kebutuhan dalam memberikan pelayanan dan pentingnya nilai pelayanan – semuanya ini saya pelajari di sini. Lebih daripada itu, saya juga berkeyakinan bahwa jikalau saya melayani orang lain, maka Bhagawan akan melindungi keluarga saya. Jikalau saya melayani Tuhan, maka Beliau akan mengurus segalanya. Untuk itu, dalam kehidupan duniawi kita, jikalau kita jalani dengan keyakinan bahwa Tuhan hadir di

dalam diri kita, maka kita tidak akan menemukan pertentangan di dunia yang diciptakan-Nya ini. Kita tidak akan menemukan pertentangan antara kehidupan materialistik dengan spiritual. No! Mereka justru akan sejalan & bergerak seiringan.”

AKU MELIHATNYA DALAM HATI-KU – JOVAN

Kemudian saya menghampiri orang kedua yang duduk di sana. Ia adalah seorang ahli geologi bernama Jovan, berasal dari negara berdekatan dengan Kroasia, yaitu Serbia. Saya juga menceritakan kepada Swami tentang jawaban-jawaban yang ia berikan atas pertanyaan-pertanyaan saya.

Anil: “Brother, sudah berapa kali-kah anda mengunjungi Bhagawan?”

Jovan: “Ini adalah kunjungan saya yang ke-3 kalinya. Sepertinya saya kepingin untuk berkunjung ke tempat ini dari waktu ke waktu, sebab saya merasa tertarik, saya tertarik oleh kekuatan magnet cinta-kasih-Nya. Saya percaya bahwa saya akan dapat berkunjung ke tempat ini berulang kali berkat rahmat & karunia-Nya. Saya berdoa kepada Swami agar Beliau memberkati saya dengan banyak kesempatan-kesempatan lain untuk berada di sini di kemudian hari.”

Anil: “Baiklah! Selamat kepada anda atas keberhasilan berkunjung ke tempat ini sebanyak tiga kali. Anda benar-benar seorang bhakta yang terpilih. Tidak diragukan pula, anda cukup beruntung. Akan tetapi, saya penasaran dan ingin tahu apa saja yang terjadi di akhir kunjungan-kunjungan anda itu? Apakah anda mendapatkan manfaat yang berguna dari setiap kunjungan-mu tersebut?”

Jovan: “Pertama kalinya saya melihat Bhagawan, saya seolah-olah melihat ayah saya di dalam diri-Nya. Sepertinya, saya merasa bahwa selama ini ayah telah menantikan kedatangan-ku. Saya merasa mimpi-mimpi saya telah terwujudkan. Sebenarnya saya pertama kali saya melihat foto Bhagawan, air mata menetes di wajah-ku. Saya tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi! Saya tidak bisa

mengontrol perasaan-ku hingga akhirnya saya berkunjung ke Prashanti Nilayam. Itulah pengalaman saya yang pertama di sini.”

Pada kunjungan yang kedua, saya diberkati dengan didapatkannya interview. Swami memberikan saya kesempatan interview dan di kala itu, saya juga mendapatkan kesempatan melakukan padanamaskar sebanyak 7 kali! (Wah, orang ini rupanya menghitungnya! Bagus, bagus!) “Kegembiraanku serasa tanpa batasnya, bahwa saya dapat memiliki kebahagiaan yang abadi. Bagaimana saya bisa mengalami semuanya ini? Selama kunjungan yang kedua, saya melihat Baba seolah-olah sebagai ibu-ku. Saya mengalami seluruh cinta-kasih, perhatian, perlindungan dan segalanya.”

“Di penghujung kunjungan-ku yang ketiga kalinya, saya mendapatkan perasaan dimana tiada lagi kekhawatiran, kegelisahan ataupun apa-pun juga yang bersifat mengganggu-ku. Sekarang saya mempunyai seseorang yang dapat dipercaya, seseorang untuk bergantung kepada dan juga seseorang yang dapat menjaga kehidupan-ku. Nah, di akhir kunjungan yang ketiga ini, saya merasa sangat bahagia.”

Anil: “Well, OK! Bagaimana anda mengalami kehadiran Baba di tempat asal-mu di Serbia?”

Jovan: “Berulang-kali, Swami hadir di dalam mimpi-mimpi-ku. Beliau menyampaikan pesan kepada-ku, memberikan pengarahannya serta bimbingan kapan-pun juga ku-perlukan. Beliau telah menyelesaikan banyak persoalan hidupku. Sejujurnya, saya tak mempunyai ungkapan untuk berterima-kasih kepada-Nya atas semua bimbingan dan pengarahannya yang penuh kasih diberikan-Nya kepada-ku. Saya juga masih ingat salah-satu pernyataan yang pernah diberikan Baba kepada-ku, yang sampai hari ini masih terus terngiang-ngiang di telinga-ku.”

Anil: “Apakah itu?”

Jovan: “Kehidupan yang panjang tidaklah penting. Yang lebih penting adalah Divine life (kehidupan Ilahi). Jadi, tidaklah penting seberapa lamanya anda hidup.

Yang jauh lebih penting adalah sebagaimana spiritual-kah anda hidup, seberapa religius-kah anda hidup, bagaimana anda mempraktekkan sadhana sepanjang hayat-mu. Itu semuanya jauh lebih penting.' Nah, sejak saat itu, saya memutuskan untuk mempraktekkan ajaran-ajaran-Nya baik dalam perkataan maupun perbuatan."

(Swami memberitahu-ku, "Lihatlah bagaimana orang-orang itu bereaksi. Oleh karena rasa baktinya, mereka mendapatkan perasaan-perasaan yang demikian indahnya. Sementara kalian semuanya hampa belaka.")

Anil: "Sir, jikalau anda tak berkeberatan, bolehkah anda berbagi salah satu pengalaman anda dengan kami?"

Jovan: "Suatu ketika, saya harus mendarat di kota Frankfurt untuk meneruskan penerbangan saya yang selanjutnya. Sebagaimana anda ketahui, kota Frankfurt mempunyai bandara yang sangat luas dengan begitu banyaknya pintu/gates dimana begitu banyak pesawat tiba dan tinggal-landas, persis seperti kawanan nyamuk di sini. Percaya atau tidak, gate/pintu yang harus saya tuju ternyata bernomor 108! Hati-ku berdebar melihatnya. Kemudian di lain waktu, saya ketinggalan pesawatku dan tidak berhasil menemukan bagasi. Diperlukan waktu dua hari lamanya dan akhirnya pihak maskapai penerbangan Lufthansa Airlines membayar ganti-rugi atas keterlambatan pelayanan mereka. Mereka membayar dalam mata uang Deutschmarks, yang mana jumlahnya lagi-lagi 108! Well, saya langsung terdiam. Kemudian saya bergabung dalam suatu perusahaan baru. Setiap karyawan mempunyai nomor identitas, dan nomor saya ternyata 108! Saya rasa semuanya ini bukan kebetulan belaka. No! Ini semuanya adalah kehendak Bhagawan. Itulah yang saya percayai."

Anil: "Sir, bolehkah anda menceritakan perubahan atau transformasi pertama yang anda alami setelah berada di sini?"

Jovan: "Look here, Mr. Anil Kukmar, perubahan pertama adalah bahwa kesalahan kecil di dalam diriku sekarang tampak sangat besar sekali. Sementara

itu, kesalahan besar yang dilakukan oleh orang lain justru tampak semakin kecil. Saya juga belajar bagaimana memaafkan orang lain. Saya belajar bahwa di dalam setiap kesempatan, saya harus mentransformasi dan mereformasi diri saya sendiri."

Anil: "Anda tampak sangat happy. Saya juga merasa happy melihat anda begini. Good! Jikalau seseorang tidak bisa happy di sini, lalu dimana lagi ia bisa happy? Tidak mungkin! Di sini adalah tempat kedamaian/kebahagiaan (bliss). Saya sangat gembira anda senantiasa dalam mood yang blissful. Namun, saya mempunyai satu pertanyaan sederhana. Jikalau anda tak berkeberatan, mohon dijawab. Apakah anda pernah merasa frustrasi dan depresi?"

Jovan: "Mengapa tidak? Saya juga manusia biasa. Sudah banyak sekali momen-momen depresi dan frustrasi, namun ada satu hal yang membuatku sangat terluka."

Anil: "Problem apakah itu? Apa yang menyebabkan anda terluka?"

Jovan: "Setiap tahunya, saya membuat banyak resolusi, begitu banyak keputusan. Akan tetapi, setiap kali pula, saya gagal untuk mengimplementasikannya, bahkan tiada satu-pun yang berhasil. Saya merasa sangat terpukul bila mengingat hal ini. Walaupun begitu banyak resolusi dan keputusan, saya tak sanggup menerapkannya, satu sekalipun! Nah, ini sungguh-sungguh sangat menyakitkan! Saya kira ini adalah pertanda kelemahan mental. Point inilah yang membuat frustrasi dan mengecewakan-ku."

AKU MENGINGINKAN PERUBAHAN YANG SELAMANYA – DUBRAVKA

Kemudian saya beralih ke orang yang ketiga, seorang pria bernama Dubravka. Ia berasal dari Kroasia dan merupakan seorang pengusaha dengan pengalaman yang luas.

Anil: "Sir, saya rasa ini bukanlah pertama kalinya anda berkunjung ke sini. Dari penampilan, anda terlihat seperti seorang bhakta senior. Anda pasti sudah berkali-kali datang ke sini. Sudikah anda

menceritakan bagaimanakah anda bisa mengenal Swami?”

Dubravka: “Ya! Ini adalah kunjungan saya yang kedua kalinya. Semuanya adalah berkah dan kehendak Ilahi Bhagawan. Di Kroasia, saya aktif berpartisipasi di Sai Center. Di sana saya banyak mendengarkan kaset-kaset Bhagawan. Saya juga mendengar beberapa wacana Bhagawan dan cukup akrab dengan literatur Sai. Banyak pula video-video Bhagawan yang telah saya lihat. Sewaktu saya menonton video-video itu, seolah-olah saya ditransportasikan ke Prashanti Nilayam. Hal ini sangatlah mengagumkan dan menarik perhatian. Pelayanan Bhagawan bagi kemanusiaan tidak terbayangkan dan sangat luar biasa. Semangat pengorbanan Beliau sungguh begitu menarik bagiku.”

Anil: “Sir, bisakah anda tolong ceritakan salah satu pengalaman pribadi yang penting?”

Dubravka: “Mr. Anil Kumar, saya tidak tahu apakah anda akan mempercayai saya atau tidak, tetapi apa yang akan saya ceritakan ini adalah kenyataan. Di Kroasia, di kala itu kita sedang duduk di bhajan center, segera setelah satu lagu bhajan usai, saya melihat Prashanti Nilayam di hadapan-ku dan terlihat Baba sedang memberikan darshan kepada semua orang. Aku melihat keseluruhan Prashanti Nilayam di akhir lagu bhajan yang pertama itu, seperti layaknya anda melihat film yang diproyeksikan ke suatu layar.”

“Hal lain juga terjadi. Sepulangnya dari bhajan, saya ingin berkunjung ke salah seorang anggota keluarga. Ketika saya memutuskan untuk pergi, aku melihat wujud Bhagawan di hadapan mata-ku. Kemudian keesokan harinya, ketika saya sedang bersiap-siap untuk pergi dan berkunjung ke sana, apa yang terjadi? Ketika saya baru saja membuka pintu, saya melihat anggota keluarga-ku itu ternyata sudah berdiri di depan pintu! Berarti saya tidak perlu lagi pergi mengunjunginya, karena ia telah datang ke tempatku. Nah, semua peristiwa-peristiwa ini terjadi berkat rahmat/anugerah dari Bhagawan. Saya kira itu semuanya adalah kehendak-Nya. Saya bisa menceritakan lebih banyak lagi

pengalaman-pengalamanku yang saya kira anda mungkin tak mempercayainya. Sejujurnya, saya sendiri merasa sangat tercengang dan terheran-heran dengan pengalaman-ku sendiri.”

“Saya akan memberitahu anda hal lainnya. Teman hidup-ku adalah seorang Muslim dan ia tak punya keyakinan terhadap Bhagawan. Dia tak pernah bermimpi untuk mengunjungi negeri ini, akan tetapi, secara perlahan-lahan ia ternyata juga beralih menjadi seorang bhakta. Ia mulai memupuk keinginan untuk berkunjung ke tempat ini demi untuk mendapatkan darshan Bhagawan. Ini tak lain adalah miracle (kemukjijatan) Sai.”

Anil: “Ketika anda pertama kalinya melihat Bhagawan, bagaimana perasaan anda?”

Dubravka: “Entah bagaimana, saya merasakan ke-dekat-an (nearness). Bukan hanya itu saja, ketika saya melihat Swami, saya merasakan seolah-olah adanya energi kosmik yang memasuki badan-ku. Saya merasa sangat kuat, sekuat gajah. Ya, sekarang-pun saya merasa kuat. Saya merasa intelek (akal-budi)-ku telah terbangunkan. Saya merasa luapan rasa bhakti di dalam diri-ku. Saya juga merasakan diriku semakin tidak melekat dan mampu membeda-bedakan (mana yang baik & jelek). Semuanya ini adalah berkat welas-asih dan kasih-sayang Bhagawan.”

Anil: “Sepulangnya anda ke negeri asal, bagaimanakah anda akan mewujudkan pengaruh-pengaruh yang anda dapatkan di Prashanti Nilayam ini?”

Dubravka: “Mr. Anil Kumar, anda boleh menyebutnya dengan istilah apa saja – entah itu self-evaluation (evaluasi diri), self-assessment (perenungan diri) atau self enquiry (introspeksi diri). Saya ingin mengaudit kehidupan-ku sendiri. Saya ingin mengevaluasi hidup-ku. Saya ingin meneruskan perjalanan di jalan self-enquiry. Itulah yang telah ku-putuskan. Aku berdoa semoga diriku menjadi lebih murah hati dan semakin welas-asih, semoga saya semakin menaruh simpati terhadap semua orang. Mulai hari ini, ku-bertekad untuk bertutur kata secara lebih manis dan lembut dibandingkan sebelumnya. Setelah

berkunjung ke tempat ini, aku terus melakukan evaluasi perubahan-perubahan apa saja yang mungkin bisa saya lakukan. Daripada mengejar hal-hal duniawi, seyogyanyalah saya berjuang lebih keras demi untuk kemajuan spiritual.”

“Saya banyak sekali melihat para bhakta-bhakta kita, yang mana perubahan-perubahan di dalam diri mereka cenderung bersifat sementara/temporary saja, perubahan itu hanya emosional belaka. Saya tak menginginkan perubahan seperti itu. Yang ku-inginkan adalah perubahan yang bersifat abadi & selamanya di dalam diri-ku, sesuatu yang permanen, agar aku menjadi jiwa yang lebih berkembang evolusinya. Perhatian utama-ku saat ini adalah bagaimana caranya agar dapat terbebaskan dari jeratan (kelahiran-kematian ini). Bagaimanakah caranya mencapai pembebasan? Bagaimana caranya membentuk kehidupan ini agar bisa sejalan dengan ambisi-ambisi-ku tersebut?”

Anil: “Memang apa yang anda semuanya katakan itu adalah benar. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Bhagawan. Akan tetapi, walaupun begitu, kita masing-masing juga mempunyai rencana-rencana; kita mempunyai ide-ide sendiri. Bukankah menurut anda, kita juga harus berusaha untuk mencapainya? Bukankah begitu? Atas usaha-usaha kita itu, kita berdoa meminta rahmat dari-Nya.” Ada satu pertanyaan lagi, “Kapan-kah anda berkeinginan untuk kembali lagi ke Prashanti Nilayam?”

Dubravka: “Mr. Anil Kumar, pemikiran seperti itu sama sekali tidak terlintas di dalam benak-ku. Mengapa? Sebab saya bisa merasakan (kehadiran) Swami di negeri-ku. Aku merasakan kehadiran Swami di kediamanku. Aku merasakan-Nya di dalam hatiku. Jadi, pemikiran untuk merencanakan perjalanan berikutnya tidaklah diperlukan. Di segala tempat, aku merasakan getaran Ilahi yang lebih kuat dibandingkan gelombang elektro-magnetik sekalipun. Kita semuanya mengalaminya. Bila mau jujur, kita merasa lebih dekat di sana daripada di sini. Saya tidak bisa mengira-ngira seberapa besar energi Ilahi yang kami terima dari Swami. Semua pengalaman dan mukjizat yang

kami alami di negeri asal justru semakin memperkuat keyakinan kita dari hari ke hari. Kita menjadi semakin berkeyakinan dibandingkan sebelumnya. Bisakah anda katakan tempat dimana Swami tidak eksis? Swami ada dimana-mana, baik itu di Kroasia maupun di Malaysia. Beliau ada di semua tempat! Di kala aku mulai menyanyikan kemuliaan-Nya, segera pula aku langsung merasakan kehadiran-Nya. Apa lagi yang perlu saya minta?”

DIA SUDAH ADA DI DALAM DIRIKU – FEVERIN

Kemudian saya beralih ke orang yang keempat, yaitu seorang pemuda bernama Feverin. Ia berasal dari negara Slovenia. Kelihatannya ia masih cukup muda dan sangat pendiam. Ketika yang lainnya bersenda-gurau serta menikmati suasana, maka pemuda ini justru terlihat cukup serius, termenung, bersikap meditatif serta kontemplatif. Oh! Kayaknya dia bakalan tak suka saya melontarkan pertanyaan-pertanyaan lagi.

Ketika saya berpaling kepadanya, ia berkata, “Sir, saya tak berkeinginan untuk berbicara banyak. Mohon agar jangan mengajukan banyak pertanyaan. Keinginanku adalah untuk belajar dari para bhakta di sini dan dari tempat ini. Itu saja! Satu-satunya sadhana yang kulakukan adalah: merekapitulasi, mengingat-ingat kembali momen-momen bahagia selama saya tinggal di sini. Itu saja.”

Saya menjawab, “Baiklah! Saya hanya akan menanyakan sedikit pertanyaan saja, ngakk banyak koq! Tak usah khawatir!”

Anil: “Anak muda, apa yang anda katakan tadi memang ada benarnya. Anda katakan bahwa dirimu tak begitu suka berbicara banyak. Swami menginginkan kita bekerja lebih daripada berbicara saja. Swami benar-benar menghargai sikap seperti itu. Anda benar-benar mengikuti ajaran-ajaran Swami. Saya bisa memahaminya. Sebenarnya, begitu saya melihat anda, saya merasakan bahwa anda sedang mempraktekkan ajaran-ajaran Swami lebih daripada kita semuanya. Saya sangat berbahagia usaha

anda itu. Tapi, didorong oleh rasa keingintahuan, jikalau anda tidak berkeberatan, saya ingin mengetahui pengalaman-pengalaman spiritual anda secara singkat saja.”

Feverin: “Saya telah mengunjungi tempat ini selama sepuluh tahun belakangan ini.” (padahal dia masih sangat muda! Wow! Bagus sekali!)

“Di Slovenia, saya menonton video Bhagawan. Di video itu, kita bisa melihat Bhagawan melakukan Abhisheka, yaitu penuangan vibhuti di atas patung Shirdi yang biasanya dilakukan Swami di tahun-tahun sebelumnya. Aku juga melihat Swami mematerialisasi kumkum (vermillion) dan turmeric serta menuangkannya ke atas patung Shirdi juga. Nah, pemandangan seperti itu menarik perhatian-ku. Itulah yang membawa saya datang ke Bhagawan untuk pertama kalinya.”

“Kemudian saya mulai tertarik dengan spiritualitas. Aku ingin mengetahui kebenaran spiritual. Aku membaca hampir semua buku-buku tentang Bhagawan. Aku telah mendengarkan pesan-pesan-Nya dan berpartisipasi secara aktif di kegiatan-kegiatan Sai Center. Aku merasa perlu untuk berkunjung ke Prashanti Nilayam setiap tahunnya. Hal ini telah kulakukan secara penuh ibadah setiap tahunnya selama sepuluh tahun belakangan ini.”

(Setelah saya mengetahui bahwa pemuda ini telah membaca banyak buku-buku tentang ajaran Baba dan juga telah mengunjungi tempat ini setiap tahunnya dalam 10 tahun ini, maka saya menjadi mengerti kalau pemuda ini berada di level yang berbeda. Kemudian saya mengajukan pertanyaan selanjutnya).

Anil: “Bisakah anda memberitahu-ku bagaimana caranya Swami memasuki kehidupan anda?” (Lihatlah jawabannya; ia menjawabnya bagaikan terjangan peluru. Sampai-sampai saya tak sanggup membuka mulut-ku setelah mendengarkannya. Tahukah anda apa yang dikatakan olehnya?)

Feverin: “Mr. Kumar, anda mempertanyakan bagaimana caranya Swami memasuki kehidupanku!? No! Swami

sudah ada di dalam diriku. Jadi, mana mungkin ada pertanyaan tentang bagaimana Swami memasuki kehidupanku? Beliau sudah ada di sana!” (Jawaban ini bagaikan sengatan listrik bagiku. Angkat-topi/salut atas intellecknya! Semoga Baba memberkatinya!)

“Di kala Swami ada di dalam dan di luar, di saat Swami ada dimana-mana, maka pertanyaan anda tadi menjadi tidak relevan, sebab Beliau ada dimana-mana. Ketika terjadi perang dimana kami harus mengungsi, Swami melindungi seluruh anggota keluarga kami. Kami sangat berterima-kasih kepada-Nya; kami sangat berhutang-budi kepada-Nya. Apabila kami bisa selamat dan aman sampai hari ini, semuanya itu adalah dikarenakan rahmat dari Bhagawan, sebab kami harus melarikan diri dari rumah-rumah kami di masa perang itu. Di saat penuh tantangan dan penuh percobaan itu, Swami datang menyelamatkan kami. Secara pribadi, saya merasa bahwa Swami selalu menuntunku. Setiap hari, Beliau selalu membimbingku.”

Anil: “Anak muda, saya tahu bahwa dari awal anda telah berkata bahwa anda tidak siap untuk menjawab banyak pertanyaan, jadi inilah pertanyaan yang terakhir. Mohon agar dijawab. Nah, setelah ini, apa rencanamu di masa depan?”

Feverin: “Aku ingin mempraktekkan dan mengalami sendiri segala hal yang telah ku-baca hingga saat ini, agar aku bisa menjadi lebih dekat dengan Bhagawan. Nah, hal-hal apa yang bisa membuatku dekat dengan-Nya? Apa yang bisa membuat-ku bisa merasakan-Nya? Yang menjadi perhatian utama saya sekarang adalah bagaimana membangkitkan Sai-awareness & Sai-consciousness (kesadaran Sai).”

“Sejujurnya, melalui Sai darshan, banyak sekali keuntungan yang bisa didapatkan. Kita biasanya hanya berpikir bahwa kita sudah mendapatkan darshan pagiini. Menurut saya, kayaknya kita tidak memetik manfaat darshan itu secara optimal, hal ini disebabkan oleh karena kesalahan, kekurangan dan kekeliruan yang kita miliki. Seharusnya kita memurnikan diri kita agar kita bisa

memanfaatkan seratus persen Divine darshan dari Swami. Namun sayangnya, kita suka membebani kepala kita dengan kemelekatan, ego, kepemilikan, kebencian dan ke-iri-hatian. Oleh sebab itulah, kita tidak memanfaatkan secara total darshan Bhagawan. Ini adalah pendapatku. Hendaknya kita sesegera mungkin melakukan sadhana untuk menyingkirkan kualitas-kualitas negatif itu, dan saya sudah memulai melakukannya.”

“Akhir kata, saya ingin menyimpulkan semuanya ini dengan catatan: Hingga sekarang, telah begitu banyak orang yang mewawancari saya (Anil Kumar) – para jurnalis, kalangan radio dan TV, akan tetapi, saya belum mewawancari siapapun juga. Tiba-tiba sekarang saya mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan orang-orang dari Bosnia, Slovenia, Kroasia dan Serbia, yang mana mereka dengan senang hati merespons terhadap pertanyaan-pertanyaanku? Sejujurnya saya percaya bahwa ini semua adalah anugerah dari Bhagawan dan tiada lain adalah kehendak Bhagawan yang memungkinkan hal ini terjadi.”

EGO – MUSUH PALING JAHAT

Setelah mendengarkan banyak pengalaman-pengalaman dalam wawancara tadi, sekarang saya bisa memetik beberapa kesimpulan. Yang pertama adalah bahwa jikalau saya berpikiran bahwa diriku adalah seorang bhakta yang hebat, maka itu sama sekali tidak ada artinya sama sekali. Semua itu hanyalah ilusi belaka & kesalahan yang sangat fatal! Sementara itu, ketika mendengarkan kisah-kisah pengalaman dari para bhakta, maka di kala anda menceritakan kepada-ku tentang pengalaman-pengalaman anda, maka saya merasa terhormat karena telah mendengarkan Bhagavatham (ceritera Tuhan). Nah, demikianlah kesimpulanku. Parikshith dari epik Bhagavatha, ia memperoleh pembebasan (liberation) melalui Guru Suka dengan cara mendengarkan pengalaman-pengalaman para bhakta.

Saya menyadari bahwa kehidupan merupakan suatu perjalanan panjang yang harus kita lalui; kehidupan adalah suatu perjalanan abadi yang harus kita

tempuh setahap demi setahap. Saya yakin dengan sepenuhnya bahwa Swami menyampaikan pesan-pesan-Nya dengan melalui diri kita semuanya di sini. Siapapun juga yang saya jumpai bisa saja membawa pesan untuk disampaikan kepada-ku; yang mana semuanya itu merupakan inspirasi & kehendak Swami.

Oleh sebab itu, sebaiknya hentikanlah segera segala bentuk pemikiran yang menganggap bahwa diri kita telah mencapai sesuatu. Kita harus berusaha untuk dapat menanggulangi segala halangan & rintangan di dalam perjalanan kehidupan kita, baik dalam hal spiritual maupun keseharian. Walaupun dalam khayalan sekalipun, janganlah kita pernah merasa diri kita lebih superior atau lebih pintar daripada orang lain. Itu semuanya tak lain adalah ego semata, yang merupakan musuh terburuk bagi kita sendiri. Hal-hal seperti inilah yang dapat saya pupuk dari hasil pembicaraan saya dengan Sai brothers & sisters.

CERAMAH DI KRISHNADEVARAYA UNIVERSITY, ANANTAPUR

Pada tanggal 23 Februari 2004, saya pergi ke Anantapur. Bhagawan memintaku untuk memberikan ceramah kepada para youth yang kuliah di Universitas Krishnadevaraya. Nah, di sana saya berbicara selama kurang-lebih satu setengah jam lamanya, sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Bhagawan. Biasanya, bilamana anda memegang panji-panji atas nama Baba, maka anda akan menjadi seorang pembicara yang sukses, dan juga seorang penyanyi yang berhasil! Anda juga akan mempunyai audience yang baik. Pokoknya Swami akan mengatur segalanya. Nah, ceramah pada hari itu juga cukup sukses. Mereka (para youth) melontarkan beberapa pertanyaan yang ingin saya share dengan anda pada kesempatan ini.

Sekembalinya saya dari Anantapur, Swami bertanya, “Apakah kau tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan ini? Beliau kemudian terus memaparkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadaku dalam acara ceramah itu! Lalu la berkata, “Jawaban apa yang engkau berikan?”

Saya menjawab, "Lha Swami, Engkau-kan sudah tahu semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan juga Engkau pasti sudah tahu jawaban yang kuberikan." (*tertawa*)

Swami berkata, "Bagaimana kau bisa tahu?" (*tertawa*)

"Swami, kami mengetahui jawaban-jawaban itu dari wacana-wacana-Mu. Aku juga banyak mempelajari literatur-Mu, jadi pastilah aku mendapatkan banyak jawaban di sana juga. Engkau telah membahas hampir semua topik secara luas & mendetil. Jadi, bagaimana mungkin kami kehabisan bahan jawaban?"

Beliau hanya mencubit pipi-ku dan berkata, "Good! Good!"

KUNCINYA ADA BERSAMANYA

Di akhir penghujung pertemuan itu, Vice-chancellor dari Universitas Krishnadevaraya datang menghampiriku. Ia berkata, "Mr. Anil Kumar, untuk pertama kalinya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun sejak berdirinya universitas ini, para siswa terlihat berperilaku sangat baik, sangat disiplin. Belum pernah mereka mendegarkan ceramah begitu damainya. Biasanya yang kita lihat adalah saling lempar batu, saling ejek, ngobrol keras-keras dan indisipliner. Untuk pertama kalinya, saya begitu senang melihat adanya ketenangan di dalam auditorium!"

Kemudian saya berkata, "Pak, maukah anda tahu rahasianya?"

Ia menjawab, "Apakah itu?"

"Kami meletakkan foto Bhagawan sepanjang 6 kaki di podium. Beliau melihat ke arah semua orang sembari memastikan tak seorangpun yang dapat membuka mulutnya!" (*tertawa*). Itu saja! Nah, besok, mereka akan normal kembali.

Lalu ia berkata, "Sir, kalau foto Bhagawan saja bisa mengontrol perilaku para audience, lalu bagaimana jikalau Beliau benar-benar hadir di sini? Betapa besarnya pengaruh yang dapat dirasakan oleh para siswa di sini!?"

Saya juga menceritakan hal yang sama kepada Swami. Beliau tampak sangat gembira dan berkata, "Anil Kumar, apakah para siswa-siswa itu berperilaku baik? Apakah mereka mendengarkan ceramahmu dengan penuh perhatian?"

Saya berkata, "Swami, semua orang mendengarkan ceramahku dengan penuh perhatian dikarenakan hadirnya Presiden dalam pertemuan itu."

"Presiden? Siapakah yang memimpin pertemuan itu? Apakah vice-chancellor?"

"No! No! No! Presiden alam semesta, yaitu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Beliau-lah yang memimpin pertemuan itu!"

"Oh, jawaban yang bagus sekali," kata Swami (*tertawa*).

"Swami, saya rasa Swami telah mengunci semua mulut mereka & menyimpan kuncinya di Prashanti Nilayam. Oleh sebab itu, tak seorangpun yang dapat membuka mulutnya."

"Oh! Kau menikmatinya ya!?" (*tertawa*)

"Yes, Swami! Saya merasakan kehadiran-Mu." Beliau tampak bergembira.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

Sekarang saya ingin berbagi dengan anda pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh audience kepada saya di sana. Semua pertanyaan dan jawaban ini telah diketahui oleh Swami. Beliau sendiri yang memberitahuku urutan-urutan pertanyaan yang diajukan sekalian membenarkan jawaban-jawaban yang kuberikan., jadi, saya yakin anda tentunya juga akan menghargainya serta memetik manfaatnya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh para pemuda, mahasiswa pasca sarjana dan ilmuwan-ilmuwan riset. Beberapa di antaranya adalah mahasiswa ilmu komputer; sebagian dari sekolah Business Management. Kebanyakan dari mereka bukanlah bhakta Sai, yang untuk pertama kalinya mendengarkan ceramah seperti ini. Harap dicamkan tentang ini.

Salah seorang peserta bertanya kepada saya, "Apakah tema ceramah anda?"

Saya menjawab, "Tema pembicaraanku adalah: University to Universality." Tentu saja, Anil Kumar terkenal dengan (kesukaannya) berbicara. Hal-hal apa saja yang kubicarakan di sana dapat menyusul. Nah, sekarang pertanyaan-pertanyaan berikut ini tentu akan menarik bagi anda.

KUNCI KEBAHAGIAAN

Pertanyaan: "Mr. Anil Kumar, kami melihat anda sangat berbahagia. Bisakah anda tolong beritahu kami bagaimana caranya agar kami bisa sebahagia anda."

Anil: "Anak muda, saya memahami maksud anda. Sebaliknya, daripada anda menanyai saya bagaimana cara untuk berbahagia, maka sebaiknya anda terlebih dahulu bertanya kepada diri sendiri, 'Mengapa saya tidak berbahagia?' Dalam hal ini, maka alasan yang dikemukakan juga akan relevan terhadap pertanyaan mengapa saya berbahagia. Akan tetapi, walaupun begitu, saya tidak akan memberikan jawaban yang mengambang. Tidak!"

"Untuk berbahagia, diperlukan:

Satu: Hendaknya kita berhenti membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain.

Dua: Berhentilah bersaing dengan orang lain.

Ketiga: Janganlah bersikap egoistik (mau menang sendiri).

Keempat: Janganlah bersikap iri-hati/cemburu terhadap orang lain.

Kelima: Setiap hari, carilah waktu untuk berhumor secara positif.

Keenam: Sempatkanlah diri kita untuk membuat orang lain bahagia.

Ketujuh: Hendaknya kita selalu siap untuk menerima apapun yang diberikan kepada kita setiap saat. Walaupun tidak selalu sesuai dengan keinginan ataupun pilihankita. Namun, anggaplah semua itu

sebagai pemberian Tuhan. Marilah kita memupuk kesadaran untuk tidak memilih; dengan demikian, kita akan bisa lebih menghargai segala sesuatunya dan berbahagia karenanya.

Oleh karena penjelasan ini berguna bagi siapa saja, maka terdengarlah gemuruh tepuk-tangan atas jawaban tersebut.

MENGENDALIKAN KEMARAHAN

Pertanyaan: (pertanyaan kedua ini diajukan oleh seorang pemuda berpostur besar). "Mr. Anil Kumar, saya mempunyai amarah di dalam diri saya. Saya kerap kali marah terhadap siapa saja. Sangat mudah sekali bagi saya untuk kehilangan kendali suasana hati. Saya senantiasa melampiaskan amarah. Tolong beritahu saya bagaimana caranya untuk tidak menjadi marah?"

Anil: "Semua jawabannya sudah pernah dijelaskan oleh Bhagawan."

"Point pertama: Ketika anda marah, coba berdiri di depan cermin dan lihatlah dirimu sendiri. Engkau akan melihat betapa jeleknya diri anda sendiri." (*tertawa*)

"Kedua: Minumlah segelas air dingin, maka anda akan merasa tenang."

"Ketiga: Keluarlah dari dalam rumah itu. Berjalanlah di luar udara terbuka. Denan demikian, kemarahan akan diredakan."

"Keempat: Kenailah akar penyebab dari kemarahanmu. Sebenarnya apa sih akar penyebab anda menjadi marah? Tak lain adalah ego! Engkau menghendaki agar semua orang mengikutimu; engkau menginginkan agar semua orang mendengarkanmu; engkau kira dirimu-lah yang benar sedangkan orang lain salah. Kau kira dirimu lebih hebat, sedang orang lain lebih rendah. Inilah yang dinamakan ego. Sekali engkau mengenali ego ini, maka kau akan merasakan bahwa kadang-kala dirimu sendiri juga bisa salah. Sekali anda memahami bahwa orang lain juga bisa benar; bahwa orang lain juga bisa sebaik diri anda; bahwa orang lain juga bisa sesopan/selayak anda, maka tiada lagi tempat bagi hadirnya ego. Maka, anda tak akan

menjadi marah lagi terhadap siapapun juga.”

“Ketika anda berusaha untuk memahami orang lain, ketika anda mencoba menjadi diri orang lain, maka anda akan memahami sudut pandangnya. Cara terbaik untuk menghilangkan kemarahan adalah dengan cara berpikir dari sudut pandang orang lain, bukan dari caramu sendiri.” Point-point yang ku-utarakan ini sepertinya bisa diterima secara menyeluruh.

BAGAIMANA CARANYA MENGHADAPI KRITIK?

Pertanyaan: “Sir, banyak orang yang melontarkan kritikan kepada-ku. Banyak orang yang mentertawakan-ku. Hal ini sungguh sangat memuakkan-ku. Saya adalah seorang Sai devotee. Orang-orang itu mentertawakanku sembari mengatakan bagaimana saya bisa menjadi seorang Sai devotee di zaman modern seperti sekarang ini? Ketika mereka memperolok-ku, well, saya kehilangan keseimbangan. Bagaimana caranya bagi saya untuk menghadapi masalah ini?”

Anil: “Anak muda, itu mah masalah gampang!”

“Point pertama: Apa yang Baba katakan? Ketika anda menerima surat tercatat dan ternyata anda tidak mau menerimanya, melainkan menolaknya, maka surat itu akan dikembalikan kepada si pengirimnya. Demikian pula, apabila ada orang yang mengkritisi anda, dan jikalau anda tidak mau mendengarnya, jika anda tak terpengaruh, maka semua kritik itu akan berbalik kepada si pengkritik itu sendiri.”

“Point kedua: Jikalau orang itu mengkritik anda dengan suara lantang, maka semua kata-katanya akan tertelan oleh udara bebas. Sebaliknya, jikalau ia mengkritik anda secara diam-diam, maka ia sendirilah yang akan menerima kritiknya itu sendiri. Jadi, tak perlu khawatir!”

“Point ketiga: Jikalau kritikan itu benar, maka segeralah anda mengoreksi & merubah diri anda sendiri. Tetapi jikalau kritikan itu adalah tuduhan palsu, maka

anda tak perlu repot-repot. Baba berkata, ‘Aku tak akan merasa terganggu, jikalau ada yang menyebut-Ku sebagai kepala botak, sebab Aku memang tidak botak. Juga, jikalau ada yang menyebut Baba sebagai pemilik rambut seperti sapu atau kribo, maka Aku juga tak akan terhina, sebab Aku memang mempunyai banyak rambut!’

“Jikalau apa yang dikatakan tidak ada di dalam diri anda, maka anda tak perlu merasa terganggu. Demikian pula, jikalau apa yang dikatakan memang ada di dalam dirimu, dalam kasus ini, anda juga tidak perlu terganggu. Demikianlah yang dikatakan oleh Baba.”

MEDITASI SEJATI

Pertanyaan: “Apakah yang dimaksud dengan meditasi? Bagaimana melakukannya?”

“Point pertama: Makan, menulis, berjalan, berbicara, membaca – semuanya ini adalah meditasi, begitu menurut Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.”

“Point kedua: Tanda sejati ataupun indikasi sejati dari suatu keberhasilan meditasi sejati adalah berupa dihasilkan suatu keadaan tanpa pikiran (thought-free state). Hilangnya campur tangan mind (pikiran) merupakan hasil daripada meditasi.”

“Point ketiga: Meditasi harus dilaksanakan melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah konsentrasi (pemusatan pikiran), kedua adalah kontemplasi (perenungan) dan akhirnya tercapailah meditasi.”

“Seandainya anda menginginkan bunga mawar. Maka apa yang anda akan lakukan? Anda pergi ke taman bunga. Di sana banyak terdapat tanaman bunga seperti: melati, krisan, dahlia dan lain-lainnya. Oleh karena yang anda inginkan adalah bunga mawar, maka apa yang akan anda lakukan? Anda akan menghindari semua tanaman bunga lainnya dan langsung berjalan menuju ke tanaman bunga mawar. Nah, inilah yang dinamakan konsentrasi. Apakah cukup jelas?”

“Ketika anda sudah berdiri di hadapan tanaman bunga, selanjutnya apa yang anda lakukan? Dengan bantuan gunting, anda akan memotong hanya bunga-nya saja, menghindari dedaunan, cabang-cabang pohon dan duri-durinya. Nah, inilah yang disebut kontemplasi (perenungan).”

“Lalu anda mengumpulkan bunga-bunga itu dan menikmati wanginya, mengagumi kecantikannya dan kemudian terbuai dalam keindahan itu. Sembari melihat bunga itu, anda menjadi lupa terhadap diri sendiri. Inilah yang dikenal sebagai meditasi.”

“Selama ini kita mengira bahwa konsentrasi adalah meditasi. Salah! Kita pikir kontemplasi adalah meditasi. No! Justru meditasi adalah keadaan dimana kita lupa terhadap diri kita sendiri!

PENGALAMAN BERSIFAT PERSONAL

Pertanyaan: “Banyak orang mempertanyakan tentang pengalaman saya. Apa yang harus kulakukan?”

Anil: “Lha, mengapa anda harus berbagi pengalaman dengan semua orang? Keberadaan saya di sini bukanlah untuk menceritakan pengalaman saya dengan semua orang. No! Kecuali bilamana anda memang secara murni tertarik atau hanya jikalau anda ingin tahu secara positif, selain daripada itu, mengapa saya harus share pengalaman saya dengan anda? Tidak seharusnya saya berbagi pengalamanku dengan mereka yang suka mengkritik, atau dengan orang-orang yang senang mempertanyakanku atau dengan orang-orang yang meragukan-ku, sebab mereka hanya akan merusak kehidupanku. Mereka hanya akan melemahkan keyakinanku. Mereka akan membuatku lemah secara spiritual. Oleh sebab itulah, kita berada di sini bukan untuk berbagi pengalaman kita dengan sebarang orang. No! Jadi, itu merupakan kesalahan anda jikalau anda bercerita segalanya dengan semua orang. Itulah sebabnya, mereka-pun mempertanyakan anda.”

“Swami akan mengirimkan orang yang sungguh-sungguh membutuhkan dukungan, nasehat serta perlu mendengarkan cerita-

cerita pengalaman pribadi anda, sehingga dengan demikian, pengalamanmu itu akan memperkokoh keyakinannya.”

“Mengapa anda berbagi pengalaman anda? Apakah anda pernah bertanya kepada diri sendiri? Apakah demi publisitas? Apakah itu merupakan permainan ego? Apakah demi untuk nama dan ketenaran? Mengapa anda lakukan itu?”

“Pengalaman bersifat pribadi, sedangkan pesan-pesan (Ilahi) bersifat universal. Bagikanlah pesan-pesan itu kepada siapa saja, baik bhakta maupun non-bhakta, sebab pesan Ilahi adalah universal. Sementara itu, pengalaman pribadi hanya layak di-share dengan sesama bhakta yang dapat dipercaya.”

KOREKSILAH DIRIMU SENDIRI, MAKA DENGAN DEMIKIAN, SELURUH DUNIA AKAN IKUT TERKOREKSI

Pertanyaan: *(dari seorang pemuda, seorang sarjana riset)* “Sir, begitu banyak orang yang tewas di Kashmir. Negara Afghanistan telah hancur lebur. Demikian pula, Irak di-bom habis-habisan. Perang masih berkecamuk antara Palestina dan Israel. Nah, apa sih yang sedang dikerjakan oleh Baba? Mengapa Beliau diam saja?”

Anil: “Pertama-tama, Baba meminta kita untuk mengoreksi diri kita sendiri. Anda sendiri tidak merasa damai di dalam diri. Nah, bagaimana bisa anda mengharapkan kedamaian dimana-mana? Anda saja tidak merasa happy dengan diri anda sendiri. Jadi, bagaimana anda bisa menemukan kebahagiaan di luar sana?”

“Contoh sederhana: Seorang ayah membawa pulang sebuah peta India untuk anaknya. Sang anak senang melihat peta tersebut & mulailah ia bermain-main dengan peta tersebut. Tidak disangka, anak itu menyobek peta itu menjadi berkeping-keping. Melihat ini, sang ayah menjadi sangat marah & mencaci-maki anaknya. Setelah beberapa waktu kemudian, si anak ternyata membawa kembali peta itu yang sudah dalam keadaan utuh kembali. Ayahnya terkejut

melihat hal tersebut, ia bertanya kepada anaknya, 'Bagaimana caranya kau bisa menyusun peta ini kembali?'"

"Si anak menjawab, 'Pa, di sisi belakang peta itu terdapat gambar seorang pria. Jadi, pertama-tama saya meletakkan potongan pertama dimana kepala seharusnya berada. Selanjutnya, saya meletakkan potongan kedua & ketiga yang berupa kedua tangannya. Kemudian potongan keempat & kelima adalah kedua kakinya. Begitu saya selesai menyusun gambar orang itu, maka dengan sendirinya peta itupun sudah jadi."

"Jadi, jikalau anda mengoreksi diri sendiri, maka dunia juga ikut terkoreksi. Jadi, tak perlu mengkhawatirkan tentang perang Irak ataupun Afghanistan. Terlebih dahulu, khawatirkanlah dirimu sendiri."

SEMUA TUGAS ADALAH PEKERJAAN UNTUK SWAMI

Pertanyaan: "Ketika saya sedang sibuk dengan pekerjaan riset-ku, bagaimana saya bisa ingat kepada Tuhan sepanjang masa? Hal itu akan mengganggu pekerjaanku. Jadi, apakah hal itu mungkin dilakukan?"

Anil: "Satu hal yang dikatakan oleh Baba: 'Mengapa kau anggap dirimu terpisah dari Tuhan? Mengapa kau kira pekerjaan risetmu adalah pekerjaanmu? Mengapa kau pikir usaha berdagang dan mengajar adalah pekerjaanmu? Sebenarnya tak ada satupun yang bisa dikatakan sebagai pekerjaan pribadimu. Semuanya adalah tugas-tugas untuk Tuhan. Sekali engkau memulai harimu dengan ucapan doa, maka semua pekerjaanmu sepanjang hari merupakan tugas-tugas bagi Tuhan!'"

"Apa yang sedang kita lakukan sekarang? Ini juga adalah pekerjaan untuk Swami. Teman-teman kita sedang merekam. Anda sedang mendengarkan, sedangkan saya sedang berbicara. Ini adalah pekerjaan untuk Tuhan. Kita toh tidak sedang berbisnis di sini. Kita tidak melakukan ini demi untuk nama ataupun ketenaran. Kita hanya ingin berbagi hal-hal yang berkaitan dengan devotion dengan sesama bhakta di seluruh dunia agar mereka juga ikut merasa berbahagia. Itu saja tugas kita. Ini merupakan pekerjaan

untuk Swami. Ia bukanlah pekerjaan pribadi kita. Sekali engkau bekerja demi untuk Swami, maka secara otomatis pekerjaan itu menjadi pekerjaan Tuhan. Jadi, tak ada istilah tugas/pekerjaan pribadi versus tugas/pekerjaan Tuhan."

OBAT TAWAR UNTUK PIKIRAN NEGATIF

Pertanyaan: "Sir, saya mempunyai begitu banyak pikiran-pikiran negatif. Apa obatnya?"

Anil: "Ketika anda mengetahui bahwa pikiranmu negatif, maka selanjutnya tergantung pada kemauan anda untuk merubahnya menjadi pikiran positif. Selama ini anda merasa nyaman dengan pikiran-pikiran negatif itu, maka oleh sebab itu, pikiran negatif datang silih berganti selama ini. Namun sekali anda memahami bahwa pikiran negatif itu berbahaya, maka ia tak akan menghampirimu lagi. Seandainya yang sedang anda pegang bukan tali, jikalau anda tahu bahwa barang itu adalah ular, maka anda akan langsung membuangnya bukan? Anda tak bakalan mau bermain-main dengannya, bukankah begitu? Demikian pula, sekali anda tahu bahwa pikiran negatif sangat berbahaya, maka anda tak akan mau bermain-main dengannya."

"Bagaimana caranya membuang pikiran negatif? Yaitu dengan cara mengembangkan pikiran positif, maka dengan sendirinya pikiran negatif akan terkikis habis, sebab Tuhan adalah positif. Hanya pikiran positif saja yang bisa mengalami Tuhan, bukannya pikiran negatif. Bila saya berpaling ke arah berlawanan, bisakah anda mempotret saya? Tidak mungkin bukan!? Saya harus berdiri menghadap ke kamera, barulah anda bisa mengambil foto-ku. Demikian pula, anda harus berpaling ke lensa Tuhan; inilah yang disebut sebagai positive mind."

INGATLAH KEPADA TUHAN GUNA MENGHILANGKAN EGO

Pertanyaan: "Bagaimanakah caranya menghilangkan ego?"

Anil: "Ucapkanlah kalimat ini: "Oh ego! Pergilah engkau menjauh dari-ku!"

Pertama sekali, ucapkanlah kalimat itu. Selanjutnya, engkau akan dapat membuang ego-mu dengan cara merenung kepada Tuhan. Ilahi jauh lebih besar daripada dirimu! Tuhan lebih kuasa daripada engkau! Tuhan lebih kuat daripadamu! Tuhan Maha-Tahu dan Maha-Kuasa! Di hadapan-Nya, kita tak ada apa-apanya. Ketika engkau merenung kepada Ilahi, maka engkau akan menjadi rendah hati. Tetapi jikalau engkau hanya memikirkan dirimu sendiri, maka kau akan menjadi egoistik. Seandainya engkau berjalan menuju ke arah matahari, maka bayanganmu akan jatuh di belakangmu. Sebaliknya jika engkau berjalan menjauh dari matahari, maka bayangan akan jatuh di hadapanmu. Demikian pula halnya, bila engkau berjalan menuju ke arah matahari, yang berarti mendekati Tuhan, maka tidak akan ada kesempatan bagi ego untuk muncul. Tetapi oleh karena engkau berjalan menjauhi Tuhan, maka dirimu akan selalu dituntun oleh bayanganmu sendiri, yakni sang ego.”

BAGAIMANA CARANYA SUPAYA AKU BISA MENJADI BABA?

Pertanyaan: *(pertanyaan ini diajukan oleh seorang pemuda yang kelihatannya agak skepti/nakals)* “Anda mengatakan bahwa setiap orang adalah Tuhan. Anda juga mengatakan Baba adalah Tuhan. Nah, sekarang, coba beritahu saya, bagaimana caranya menjadi Baba? Aku juga ingin menjadi Baba!”

Anil: “Lha, mengapa anda mengatakan ‘bagaimana menjadi’? Toh anda sudah menjadi Baba, hanya saja anda belum menyadarinya. Nah, bagaimana caranya supaya bisa tahu?”

“Satu contoh sederhana: Anda adalah mahasiswa pasca-sarjana. Anda adalah sarjana. Baba memberikan pendidikan secara cuma-cuma di Prashanti Nilayam I ni. Anda-pun memberikan pendidikan & bimbingan belajar gratis kepada anak-anak di perkampungan sekitar. Maka, anda sudah menjadi Baba dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Kemudian, Baba memberikan pengobatan gratis di sana, sementara itu, anda juga mengatur pendirian tenda-tenda untuk pengobatan gratis di sini. Anda membawa serta para

dokter dan pasien, anda menolong mereka. Itu berarti anda adalah Baba yang kecil. Baba mencintai semuanya, dan anda-pun mulai mencintai yang lainnya juga. Itu berarti anda adalah Baba. Baba adalah sosok pengorbanan. Dengan caramu sendiri, ketika engkau juga belajar untuk berkorban, maka anda adalah Baba.”

“Dengan cara memupuk kualitas-kualitas hidup yang saleh, anda adalah Tuhan. Dengan menjalani kehidupan duniawi, engkau tidak akan bisa menyadari bahwa dirimu adalah Tuhan. Untuk itu, pupuklah kualitas Baba, dengan demikian engkau-pun adalah Baba. Kau tak akan pernah menjadi Baba, sebab engkau sudah menjadi Baba.”

JALANKAN AJARAN-AJARAN SAI

Pertanyaan: “Bagaimanakah caranya mempengaruhi orang lain?”

Anil: “Anda tidak perlu mempengaruhi siapapun juga. Anda tak bisa mempengaruhi siapapun juga sebab mempengaruhi orang lain merupakan permainan politik. Mempengaruhi orang lain merupakan urusan bisnis. Jadi, janganlah kita mempengaruhi siapapun juga. Jikalau anda memang berkeinginan untuk mempengaruhi orang, maka terlebih dahulu jadikanlah dirimu sebagai contoh suri teladan bagi yang lain.”

“Walaupun dirundung dengan banyak masalah, jikalau anda bisa tetap tersenyum, gembira dan memiliki keseimbangan batin; maka orang secara sendirinya akan terpengaruh dan mencontoh perbuatanmu; bukannya dari ucapan belaka. Jadi, bagaimana sih caranya mempengaruhi yang lain? Tak lain, jadilah contoh yang baik. Hiduplah sesuai dengan prinsip-prinsip Sai, namun janganlah hanya mengkhotbahkan prinsip-prinsip itu. Marilah kita menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Sai, bukan hanya sekedar membicarakannya saja.”

HATIMU ADA DI PRASHANTI NILAYAM

Pertanyaan: “Sir, apakah dimungkinkan ngakk bagi kami semuanya untuk pergi ke Prashanti Nilayam dan tinggal di sana?”

Kami semuanya ada di perguruan tinggi ini. Apakah anda mengharapkan kami untuk pergi ke sana?"

Anil: "Para hadirin, perlu anda ketahui bahwa Prashanti Nilayam tidak terletak di sana. Prashanti Nilayam ada di dalam hati anda. Hati yang penuh kedamaian, kebahagiaan dan cinta-kasih adalah Prashanti Nilayam. Jadi, bukan sekedar masalah letak geografis dan anda-pun tidak perlu ke sana. Dimanapun anda merasakan kedamaian, di situlah Prashanti Nilayam. Dimanapun anda merasakan kebahagiaan, di situlah Prashanti Nilayam. Oleh sebab itu, janganlah anda berpikiran untuk pindah ke sana."

BERIKAN DAN TERIMALAH CINTA-KASIH

Pertanyaan: (pertanyaan ini diajukan oleh seorang professor) "Sir, saya adalah Sai bhakta dan saya pernah melihat anda beberapa kali di sana (Prashanti Nilayam). Saya melihat anda suka berbincang-bincang dan berinteraksi dengan bahagiannya terhadap para siswa. Bagaimanakah caranya anda bisa mengontrol para siswa dan sekaligus di saat yang sama, anda juga bisa akrab dengan mereka? Anda tampak begitu riang gembira dan sangat bersahabat dengan semua siswa. Gimana caranya anda mengendalikan serta mengajar mereka di dalam kelas?"

Anil: "Sir, jawabannya sangat sederhana! Ketika siswa-siswa anda mengetahui bahwa anda mencintai mereka, maka mereka juga akan mengikuti anda. Bila siswa-siswa anda mengetahui bahwa anda selalu mengharapkan yang terbaik bagi mereka; maka mereka akan selalu bersama dengan anda. Sekali para siswa menyadari bahwa anda mengorbankan hidup anda bagi mereka, maka mereka juga akan siap untuk berkorban demi anda. Apabila mereka menerima curahan cinta-kasihmu, maka mereka juga akan mencintai anda; jadi seaalanya tak lain adalah reaction, reflection dan resound."

TUHAN SELALU AKAN MENARIK ANDA KELUAR

Pertanyaan: "Sir, apakah kita sedang mengalami delusi (kegelapan batin)?"

Apakah kita telah mendorong diri kita sendiri ke dalam delusi ini? Atau barangkali Tuhan telah menjerumuskan kita ke dalam delusi?"

Anil: "Inilah satu-satunya pertanyaan spiritual yang saya terima sejauh ini. Saya cukup senang bahwa setidaknya session ini diakhiri dengan pertanyaan spiritual!"

"Tuhan tak akan pernah menjerumuskan anda. Justru Tuhan akan menarik anda keluar dari kemelekatan. Beliau akan menarik anda keluar, bukannya mendorong anda semakin terjerumus ke dalam. Tolong pahami hal ini. Sebenarnya, tidak ada yang dinamakan delusi itu. Delusi tak lain adalah hasil imajinasi anda sendiri."

"Ketika anda berdiri di bawah pohon, maka di situ anda melihat banyak bayangan. Sebaliknya di atas pohon kita tidak melihat adanya bayang-bayang. Di bawah pohon justru terdapat bayangan. Mengapa begitu? Tak lain karena pepohonan mempunyai dedaunan (yang diumpamakan sebagai desires – keinginan-keinginan). Pepohonan juga mempunyai ranting & cabang yang diibaratkan sebagai kemelekatan. Jadi, kehidupan manusia adalah seperti pepohonan yang memiliki ranting-ranting kemelekatan dan dedaunan keinginan-keinginan. Kedua aspek inilah yang bertanggung-jawab terhadap ilusi ataupun bayangan itu. Sekali engkau keluar dari naungan pepohonan itu, maka yang anda alami hanyalah cahaya tanpa bayangan. Demikian pula, bila anda memandang ke atas & menghormati Tuhan, maka tiada lagi khayalan ataupun delusion. Di saat kau memandang ke bawah ke dunia ini, yaitu di bawah pepohonan kehidupan, maka anda kembali terjebak dalam ilusi. Jadi, anda sendirilah yang pergi ke sana; Tuhan tidak mendorongmu. Justru la berusaha menarikmu keluar!"

SWAMI MENGEKPRESIKAN KEGEMBIRAANNYA

Ketika saya menceritakan hal ini kepada Swami, Beliau tampak sangat bergembira. Saya menambahkan, "Swami, semua jawaban-jawaban itu berasal dari wacana-wacana-Mu."

Beliau berkata, "I am very very happy."

Akhirnya Swami bertanya, "Dimanakah engkau menyantap makan malammu?"
(tertawa)

"Swami, saya bersantap-malam di Sai Center di Anantapur."

"Apakah mereka menyajikan semua makanan yang engkau inginkan?"

"Yes, Swami! Mereka melayaniku dengan sangat baik. Saya sangat berterima-kasih kepada mereka. Saya tiba di rumah pukul 12 malam."

Bhagawan berkata, "Setidaknya engkau sudah kembali. Tadinya Aku kira kau l ngin tinggal di sana saja." (tertawa)

"Enggak ah, Swami."

Beliau tampak bahagia sekali.

Keesokan harinya, Beliau kembali bertanya, "Bagaimana perjalananmu ke Anantapur?" (tertawa)

"Swami, berkat rahmat-Mu, sangat luar biasa!"

Dengan demikian, saya menutup session ini. Terima-kasih banyak! Semoga Sai memberkati anda semua!

OM... OM... OM...

Asato Maa Sad Gamaya

Tamaso Maa Jyotir Gamaya

Mrtyormaa Amrtam Gamaya

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti